



Gereja Metaverse dan Aspek Kosmis dari Sang Anak Domba Tinjauan Kritis Gereja Metaverse berdasarkan Aspek Kosmis dari Anak Domba yang Terdapat dalam Wahyu Pasal 5

Gerald Moratua Siregar^a, Jammes Juneidy Takaliuang^b

^a Mahasiswa Magister Filsafat Keilahian Fakultas Teologi, UKDW Yogyakarta, geraldonk@gmail.com

^b STFT Jakarta, jammestakaliuang@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 2023

Direvisi : 2023

Disetujui: 2023

Dipublikasi: 2023

Kata Kunci:

Gereja Metaverse,
Kosmis, Anak Domba.

Keywords:

Metaverse Church,
Cosmic, Lamb of God.

ABSTRAK

Gereja *metaverse* adalah gereja realitas virtual yang hadir untuk menjawab tuntutan zaman yang serba digital, instan, individualistis, praktis, dan pragmatis. Demi efektifitas dan efisiensi waktu, berapa anggota gereja masa kini tampak mulai beralih dari model ibadah yang konvensional ke model yang lebih ramah waktu, salah satunya adalah model gereja realitas virtual. Namun apakah gereja realitas virtual tepat secara teologis? Artikel ini akan membahas tentang kelebihan dan kekurangan gereja realitas virtual berdasarkan dasar-dasar teologis yang ditemukan dalam Wahyu pasal 5 yang berisi tentang aspek kosmis Kristus. Artikel ini menggunakan dua metodologi penelitian, yaitu metode penelitian kualitatif kepustakaan dan metodologi tafsir biblika. Melalui tulisan ini, pembaca diharapkan dapat memahami beberapa kelebihan dan kekurangan gereja realitas virtual.

ABSTRACT

The metaverse Church is a virtual reality church that exists to respond to the demands of these days work culture that is all digital, instant, individualistic, practical, and pragmatic. For the reason of effectiveness and time efficiency, some church members today seem to be starting to shift from conventional models of worship to the virtual church model. But, is virtual reality church theologically correct? This article will discuss the advantages and disadvantages of virtual church reality based on the theological foundations found in The Book of Revelation chapter 5 which contains the cosmic aspect of Christ. This article uses two research methodologies, namely the qualitative literature research method and the biblical interpretation methodology. Through this writing, readers are expected to be able to understand some of the advantages and disadvantages of virtual reality churches.

PENDAHULUAN

“Tell me this is real
It's been hard to feel alive for a while it seems If it's our destiny
Virtual reality's got a hold on me.”

Syair di atas merupakan penggalan lirik lagu berjudul *Virtual Reality* karya Ieuan yang dirilis tahun 2019 silam. Lirik tersebut menggambarkan kondisi seseorang yang tengah terjebak dalam realitas virtual, yaitu kondisi yang terkesan ia tidak inginkan, namun mau tidak mau harus ia terima. Penggubah lirik mungkin sadar bahwa di satu sisi kehidupan dunia virtual bukanlah yang sebenarnya, bersifat semu, dan bisa jadi penuh kepalsuan. Namun di sisi yang lain, realitas virtual telah menjadi dunia yang lazim bagi kebanyakan masyarakat pascamodern. Sebagai contoh sederhana, media sosial pertemanan seperti Facebook (FB). Melalui media ini sebagian orang memang ingin menjalin pertemanan, meskipun kadang citra yang diekspose di media FB bukan yang sesuai aslinya. Dan sebagian orang dengan sengaja membuat akun FB untuk melakukan penipuan. Melalui situs *statista.com*, lembaga riset Statista menemukan sebanyak 1.800.000 akun palsu di FB sepanjang tahun 2021. Ini merupakan dampak yang negatif dunia virtual. Namun bagaikan pedang bermata dua, sejalan dengan apa yang dikatakan Ieuan melalui liriknya, kehidupan virtual ini nampaknya menjadi kelaziman, dan mungkin di beberapa aspek menjadi kebutuhan.

Pada 29 Oktober 2021, CEO Facebook, Mark Zuckerberg mengumumkan bahwa nama korporasi Facebook telah diganti menjadi Meta. Alasan Zuckerberg mengganti Facebook menjadi Meta adalah agar lebih leluasa dalam menjalan visi masa depan korporasi tersebut, yaitu membangun *metaverse* (Riyanto, 2021). Lantas apa sebenarnya *metaverse* itu? *Metaverse* berasal dari dua kata, yaitu kata *meta* (Yunani) yang berarti melampaui, dan kata *universe* yang berarti semesta. Jadi secara sederhana *metaverse* dapat diartikan dunia atau sesuatu yang melampaui semesta ini. Kata ini pertama kali dipakai dalam sebuah novel berjudul *Snow Crash* karya Neal Stephenson pada tahun 1992. Dalam novel tersebut, istilah *metaverse* digunakan untuk menjelaskan sebuah lingkungan virtual yang terhubung dengan dunia fisik. Sejak saat itu, istilah *metaverse* sendiri memiliki multi definisi, namun definisi yang banyak digunakan adalah tentang dualitas dunia nyata dan salinannya/cerminannya di dalam dunia digital, di mana keduanya terhubung oleh jaringan internet (Lee et al., 2021: 1-2). Di dalam artikel ini, istilah *metaverse* dibatasi di dalam definisi yang demikian.

Jika dilihat dari tahun pertama kali *metaverse* dinarasikan, maka waktu yang hampir menginjak 30 tahun ini mengindikasikan bahwa *metaverse* seharusnya bukan barang baru. Pengaplikasian *metaverse* dalam bentuk *gaming* sudah dimulai sejak akhir tahun 1970-an. Dalam permainan yang menggunakan gawai online seperti pabrikan Nintendo, Sega, atau Atari, manusia sebenarnya telah memainkan karakternya di dalam dunia yang tidak nyata. Dunia internet yang mulai marak sebelum tahun 1990-an juga telah membawa dunia nyata ke dalam dunia *metaverse*. Jadi sejatinya dunia virtual ini bukan sesuatu yang baru.

Namun, dalam kurun 5 tahun terakhir perkembangan dunia virtual begitu pesat. Sebagai contoh, maraknya jual beli mata uang kripto (*crypto currency*). Pada bulan Juni 2021, investor aset kripto di Indonesia tercatat berjumlah 6.5 juta orang dengan nilai transaksi yang fantastis, yaitu menemus angka Rp 370 triliun. Jumlah ini melebihi investor saham dan reksadana (Bestari dan Sidik, 2021). Padahal jika diperhatikan dengan seksama, aset kripto itu sama sekali tidak berwujud, atau dengan kata lain aset kripto berbentuk digital dan virtual. Dan yang lebih mengherankan lagi adalah bahwa dengan beberapa mata uang kripto, kita dapat membeli tanah virtual alias tanah yang tanpa wujud tanah.

Melihat perkembangan virtual yang begitu pesat, bagaimana gereja dapat berespons? Sepertinya adaptasi merupakan sebuah urgensi, apalagi permasalahan pandemi Covid-19 yang telah berlangsung hampir dua tahun ini telah mendesak gereja untuk beraksi di dalam adaptasi ini. Gereja virtual memang bukan sesuatu yang baru, namun pandemi Covid-19 telah mendesak gereja untuk membuka berbagai layanan dalam bentuk virtual. Beberapa sarjana menyebutkan bahwa saat ini gereja telah memasuki era Church 4.0. Church 1.0 adalah gereja mula-mula di abad pertama, yang dibentuk oleh para rasul melalui pertolongan Roh Kudus. Church 2.0 adalah masa di mana kekristenan menjadi agama utama dalam kekaisaran Romawi. Church 3.0 adalah masa di mana gereja mengalami reformasi pada abad ke-16. Dan Church 4.0 adalah gereja masa kini yang tengah beradaptasi dengan revolusi industri 4.0 dan pandemi Covid-19 (Jun, 2020: 1).

Tim penulis mencoba untuk menanggapi fenomena gereja realitas virtual atau gereja *metaverse* ini, dengan melihatnya dari lensa tinjauan teologis aspek kosmis Kristus, dengan sebuah keniscayaan bahwa **kristologi** itu sendiri merupakan landasan kuat bagi **eklesiologi**. Tulisan ini akan membahas permasalahan teologis dan juga persoalan praksis (teologi praktis) yang berkenaan dengan kegiatan gereja realitas virtual. Adapun aspek kosmik Kristus yang dituangkan dalam tulisan ini didasarkan pada istilah Anak Domba yang dipakai Yohanes utamanya di dalam Wahyu pasal 5, serta beberapa bagian lain dari tulisan Yohanes yang turut membentuk pemahaman teologis Yohanes tentang Anak Domba. Setelah membaca tulisan ini pembaca diharapkan dapat memahami tinjauan teologis dan kritis terhadap gereja *metaverse*, serta dapat melihat kelebihan dan kekurangan gereja tersebut.

KAJIAN LITERATUR

Gereja Realitas Virtual (Gereja *Metaverse*)

Seperti yang diketahui bersama, sejak pandemi Covid-19 menyebar, banyak gereja yang menutup layanan secara fisik sebagai usaha untuk menghentikan penyebaran. Gereja mulai mengalihkan pelayanan fisik ke bentuk digital, antara lain: ibadah Minggu daring, persekutuan kategorial daring, serta konseling pastoral daring. Namun semua bentuk layanan daring ini belum sepenuhnya virtual, karena platform digital yang digunakan seperti YouTube dan Zoom merupakan cerminan (*mirroring*) dari bentuk aslinya. Sementara itu, ada gereja yang sepenuhnya virtual, yaitu Gereja Realitas Virtual (VR Church – vrchurch.org) yang merupakan gereja yang sepenuhnya berbasis realitas virtual di dalam menjalankan fungsi dan panggilan gereja. Gereja yang dibimbing oleh pendeta jemaat bernama D. J. Soto ini melakukan kegiatan seperti beribadah, mengikuti sakramen, menyebarkan Kabar Baik, melakukan persekutuan, serta melaksanakan pelawatan dilakukan secara virtual, dengan menggunakan gawai headset VR dengan kacamata empat dimensinya. Setiap jemaat dapat dengan bebas menampilkan avatar/karakter yang mewakili dirinya atau pun yang tidak mewakili dirinya. Mereka yang kulit hitam dapat mengenakan avatar kulit putih, atau mereka yang rambut lurus dapat menggunakan avatar berambut ikal.

Menurut Soto, Gereja Realitas Virtual (GRV) ini memiliki panggilan dan misi yang sama seperti yang dimiliki gereja konvensional, namun lebih efektif di dalam melaksanakan panggilan dan misi gerejawi tersebut. Contohnya, penyebaran Kabar Baik tidak harus dibatasi secara letak geografis. Ibadah yang dilaksanakan pun sangat terbuka dan inklusif, dengan harapan umat lintas iman juga tertarik dan dapat mendengar Kabar Baik. GRV ini juga melaksanakan baptisan Roh Kudus secara virtual, dengan memberi tanda lidah api kepada mereka yang baru saja dibaptis. Pendek kata, segala kegiatan dilaksanakan

sepenuhnya secara virtual (Jun, 2020: 3). GRV yang dipimpin Pastor Soto ini merupakan contoh sebuah gereja *metaverse*.

Aspek Kosmis dari Anak Domba

a. Latar Belakang Singkat Kitab Wahyu

Kitab Wahyu, sebagaimana yang diketahui bersama, merupakan kitab apokaliptik profetis yang sarat dengan simbol-simbol. Disebut sebagai kitab apokaliptik karena seluruh kitab ini menceritakan penglihatan Yohanes (murid Yesus) selama ia menetap di Patmos. Dan juga disebut sebagai kitab profetik karena seluruh kitab ini juga berisikan nubuatan-nubuatan eskatologis. Penglihatan dan nubuatan eskatologis ini disampaikan dengan bahasa simbolisasi, yang tidak mudah untuk diinterpretasikan.

Di dalam kesusasteraan apokaliptik Yahudi dan kesusasteraan umum Yunani abad pertama, simbolisasi umum digunakan. Simbol-simbol biasanya dipakai untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya. Setiap simbol memiliki hubungan yang erat antara yang konkret dan yang abstrak (Wongso, 1996: 33). Di dalam Kitab Wahyu, simbol-simbol yang dipakai ada yang memerlukan perhatian khusus untuk dapat diinterpretasikan dengan baik, namun ada juga simbol-simbol yang umum digunakan pada era Yohanes. Misalnya angka 7 yang lazim dipakai sebagai simbol Penciptaan atau kesempurnaan, atau angka 4 yang kerap dipakai sebagai simbol ciptaan, empat penjuru bumi, atau sesuatu yang alamiah (Kistemaker, 2011: 14-15; Wongso, 1996: 51-52).

Selain kesusasteraan, penting juga untuk diselidiki pribadi dan pemikiran teologi Yohanes, serta kondisi sosio-religius dan politik di abad pertama, yang cukup mewarnai latar belakang Kitab Wahyu ini. Sebagian besar tokoh gereja perdana menerima Yohanes murid Yesus sebagai penulis Kitab Wahyu, hanya sedikit saja yang menolaknya, antara lain oleh Dionysius (Carson and Moo, 2005: 706707). Dan jika kita menerima demikian, maka ada beberapa kondisi yang baik untuk dipahami. Pada waktu itu, Yohanes diyakini sebagai satu-satunya murid Yesus yang masih hidup. Ia meneruskan pelayanan saksi Injil sampai ke Asia Kecil. Karena pelayanannya ini dianggap sebagai sebuah ancaman, Yohanes kemudian ditangkap dan dikucilkan ke pulau Patmos atas perintah Kaisar Domitian. Di Patmos itulah Yohanes mengklaim mendapatkan penglihatan dari Yesus. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 90-95 masehi (Morris, 1990: 35-37).

Tidak dapat dijelaskan dengan tepat bagaimana proses Yohanes mendapatkan penglihatan. Namun secara psikologis dan spiritual, dapat dimungkinkan bahwa Yohanes sangat merindukan kedatangan Yesus yang kedua sebagai peristiwa eskatologis. Apalagi pada waktu itu Yohanes berjuang sendiri di tengah tekanan dari penguasa yang sangat membenci kekristenan. Kebanyakan rekan sepelayanannya telah menjadi martir dan Yohanes tidak terkoneksi dengan siapa pun. Kemungkinan besar Yohanes banyak menghabiskan waktu dengan berdoa dan berkontemplasi. Di dalam keadaan yang demikian, sangat dimungkinkan Yohanes mengalami pengalaman spiritual seperti mendapatkan penglihatan yang kemudian dituliskannya (Wongso, 1996: 98-100).

Di dalam menulis, Yohanes juga tidak terlepas dari presuposisi teologis yang selama ini memengaruhi pemikirannya. Tentang ini biasa dikenal dengan *Johannine theology* atau teologi Yohanes. Ada beberapa terminologi teologis (khususnya kristologi) yang beberapa kali muncul baik di dalam Injil Yohanes, surat-surat Yohanes, maupun Kitab Wahyu ini, seperti penyucian, pendamaian, penebusan, dan termasuk frasa Anak Domba - Yoh. 1:29; Why. 1:5; 5:6 (Guthrie 1981: 474-476).

Selain tentang Yohanes sebagai penulis, kondisi jemaat dalam menghadapi situasi sosial-politik pada saat itu juga merupakan bagian yang penting untuk memahami latar belakang Kitab Wahyu. Gambaran umum tentang kondisi jemaat terangkum di dalam Wahyu pasal 2 dan 3. Nampaknya, di sepanjang pelayanan Yohanes di Asia Kecil, terdapat kelompok jemaat yang cukup maju imannya, namun lebih banyak kelompok jemaat yang mulai meninggalkan iman mula-mula dan mengalami kesulitan untuk mempertahankan iman mereka.

Kondisi jemaat seperti ini disebabkan karena tekanan kekaisaran Roma terhadap orang Kristen di abad pertama. Tahun 60-an Kaisar Nero membakar kota Roma, menganiaya dan membunuh orang Kristen. Tahun 70 Jenderal Titus menghancurkan Yerusalem dan Bait Allah. Kendati penghancuran itu tidak berkaitan dengan keberadaan orang Kristen secara langsung, namun jatuhnya Yerusalem dan Yudea juga cukup mempersempit ruang gerak orang Kristen pada waktu itu. Dan di penghujung abad pertama, tangan besi Kaisar Domitian menambah penderitaan orang Kristen pada waktu itu. Di Efesus, Kaisar Domitian disembah bagaikan dewa. Di sana berdiri Kuil Sebastoi, sebagai tempat penyembahan kepada Domitian. Di Efesus jugalah Domitian mendapatkan gelar *dominus et deus* yang berarti “tuhan dan allah” (Kistemaker, 2011: 36-39; Wongso, 1996: 100-103).

b. Penjelasan tentang Sang Anak Domba dalam Wahyu pasal 5

Di dalam pasal 4 dilukiskan tentang Tuhan Allah yang bertahta dan memerintah segala yang ada sampai selama-lamanya (ay. 8-9). Memasuki pasal 5, fokus penulis dan pembaca beralih dari Allah yang duduk di tahta kepada Sang Anak Domba. Pasal 5 ini merupakan lanjutan penglihatan yang tertuang dalam pasal 4, di mana penglihatan itu melukiskan Allah yang duduk di tahta-Nya (seperti dalam pasal 4) sedang memegang gulungan kitab bermeterai tujuh. Permasalahan muncul ketika seorang malaikat yang gagah (ay. 2) datang dan mempertanyakan siapakah yang layak untuk membuka gulungan kitab itu.

Sampai batas pasal 5 berakhir tidak banyak diterangkan tentang isi dari gulungan kitab itu, akan tetapi kuat tersirat bahwa isi dari gulungan kitab itu merupakan sesuatu yang penting dan sangat rahasia (*highly confidential*), sehingga diperlukan seseorang yang sangat layak untuk membukanya atau mendapatkan amanat dari dalamnya. Kistemaker berpendapat bahwa tulisan itu merupakan tulisan Allah karena berasal dari-Nya dan dipegang oleh-Nya. Kemudian, gambaran yang lebih nyata tentang isi dari gulungan itu terlihat jelas di pasal 6 ketika satu per satu meterai dibuka, yaitu suatu gambaran tentang rencana Allah bagi segenap alam semesta. Dituliskan di kedua sisinya sebagai gambaran betapa menyeluruhnya rencana Allah tersebut (2011: 216).

Terkait gulungan kitab yang penting itu harus dipercayakan kepada orang yang juga spesial. Persoalan ini mencapai kulminasi ketika Anak Domba datang dan menerima gulungan kitab tersebut. Dengan beralihnya gulungan kitab tersebut ke tangan Sang Anak Domba, kini fokus pembahasan beralih kepada Sang Anak Domba. Beberapa sorotan khusus tim penulis berkaitan dengan Sang Anak Domba sebagaimana yang tertulis dalam pasal 5 akan dijabarkan di bawah ini. Pertama, tentang kedudukan Sang Anak Domba di hadapan Allah dan segala makhluk. Dari komparasi Wahyu 4 dan 5 dapat ditemukan beberapa hal yang menarik tentang kedudukan Sang Anak Domba. Secara eksplisit dituliskan bahwa baik kepada Allah maupun kepada Sang Anak Domba, segala makhluk tersungkur dan menyembah. Serta kepada Keduanya segala makhluk menaikkan puji-pujian untuk memuliakan dan meninggikan Mereka (Wahy. 4:10-11; 5:8, 14). Lebih lanjut lagi, Keduanya sama-sama dipandang layak (Wahy. 4:10; 5:9, 12). Yang Pertama layak untuk mendapatkan

pujian dan hormat, sedangkan yang Kedua tidak hanya layak untuk mendapatkan pujian, tetapi juga layak untuk membuka gulungan kitab yang sangat berharga itu.

Kedua, hanya Sang Anak Domba yang layak untuk membuka gulungan kitab. Dari Wahyu 5 juga secara eksplisit dijelaskan bahwa dari segala makhluk ciptaan tidak ada satupun yang layak untuk membuka gulungan kitab tersebut. Setelah Sang Anak Domba muncul, barulah gulungan kitab itu diserahkan kepada-Nya langsung dari tangan Allah (Why. 5:7). Kelayakan untuk membuka gulungan kitab itu hanya dimiliki oleh Sang Anak Domba. Kata “layak” (Yun. ἄξιος - aksios/aksion) tidak merujuk kepada kemampuan tetapi kepada kepatutan. Kistemaker menuliskan: “Kemampuan merujuk (kepada) kekuatan dan keterampilan, sementara kelayakan terkait dengan kualifikasi untuk mengenakan suatu tugas” (Kistemaker, 2011: 218; lih. juga Sutanto, 2003: 1308-1309).

Kata aksios ini sebenarnya jarang digunakan di dalam teks-teks suci, namun di dalam Wahyu 5 ini, kata tersebut menunjukkan kesempurnaan Sang Anak Domba, dan kesempurnaan tersebut diperoleh-Nya setelah mengenakan sebuah tugas yang harus dipikul-Nya (Morris, 1990: 97). Tentang karya tersebut akan diterangkan dalam penjelasan berikut.

Ketiga, tentang karya Sang Anak Domba. Sebagaimana yang dijelaskan sebelum ini bahwa Sang Anak Domba memperoleh keistimewaan dan kelayakan untuk membuka gulungan kitab karena Ia telah menyelesaikan sebuah karya agung. Dalam ayat 9 dikatakan: “Dan mereka menyanyikan suatu nyanyian baru katanya: "Engkau layak menerima gulungan kitab itu dan membuka meterai- meterainya; karena Engkau telah disembelih dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa.” Dari sini jelaslah karya agung yang dimaksud adalah menjadi kurban penghapus dosa umat manusia di hadapan kesucian Allah. Ia telah menjadi kurban yang memperdamaikan relasi antara Allah dengan manusia. Manusia yang tadinya adalah seteru Allah, kini menjadi anak-anak Allah.

Namun ada satu hal penting yang perlu ditekankan ketika kita merelasikan antara kelayakan dengan karya Sang Anak Domba. Di satu sisi, memang hanya Ia yang layak untuk membuka gulungan kitab yang diberikan Allah, karena Ia telah menjadi kurban pendamaian. Akan tetapi di sisi lain, hanya Ia juga yang layak menjadi kurban tersebut karena Ia adalah Anak Domba yang tidak bercacat dan bercela, sesuai dengan tuntutan kekudusan Allah. Morton yang mengutip Agustinus menegaskan hal ini, demikian: “Why a lamb in his resurrection? Because his innocence is everlasting” (Morton, 2012: 18). Dengan demikian, Sang Anak Domba tidak hanya layak untuk membuka gulungan kitab tersebut karena telah menggenapi karya-Nya, tetapi juga layak untuk menjalankan karya agung yang harus digenapi tersebut, karena Ia telah berjuang memenuhi tuntutan kekudusan Allah.

Siapakah sesungguhnya Sang Anak Domba itu? Yohanes memahami target pembacanya adalah mereka yang mengerti dengan ritual persembahan kurban bakaran dalam Yudaisme atau setidaknya pernah mendapatkan informasi tentang adat istiadat Ibrani. Meskipun target pembacanya adalah jemaat yang ada di Asia Kecil, namun masih cukup banyak dari anggota jemaat-jemaat itu yang berlatar belakang Yudaisme. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kutipan Perjanjian Lama dan gaya penulisan syair Yahudi yang dipakai Yohanes di dalam menuliskan Kitab Wahyu (Wongso, 1996: 51). Di dalam tradisi penyaliban kuno termasuk di dalamnya tradisi Romawi, mereka yang terhukum mati dengan cara disalib harus dipatahkan kakinya. Sementara di dalam tradisi ritual kurban Yahudi, anak domba yang dikurbankan tidak boleh dipatahkan tulang belulangnya. Di dalam injilnya, Yohanes menuliskan: “Maka datanglah prajurit-prajurit lalu mematahkan kaki orang yang pertama dan kaki orang yang lain yang disalibkan bersama-sama dengan Yesus; tetapi ketika mereka sampai kepada Yesus dan melihat bahwa Ia telah mati, mereka tidak mematahkan

kaki-Nya, ... sebabhal itu terjadi, supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci: ‘Tidak ada tulang-Nya yang akan dipatahkan’ ”(Yoh. 19:32, 33, 36). Dengan demikian, jelaslah orang Kristen pertama yang menjaditarget penulisan Kitab Wahyu (dan juga bagi kita pembaca yang terkemudian) dapat memahami bahwa yang dimaksud Sang Anak Domba ialah Yesus Kristus yang tersalib itu (lih. juga Vreese, 1993: 9).

Keempat, karya Sang Anak Domba menghasilkan kerajaan-Nya di bumi. Karya agung Sang Anak Domba yang menebus umat manusia dari hukuman Allah yang akan datang², telah menjadikanumat-Nya yang ditebus tersebut sebagai kerajaan para imam di muka bumi (Why. 5:10). Hal ini merujuk kepada gereja yang hadir di muka bumi untuk memberikan pengaruh, sebagaimana yang tertulis bahwa gereja selayaknya garam dan terang dunia. Berkaitan dengan keimaman, maka gerejajuga selayaknya menjadi komunitas iman yang berkegiatan untuk menyembah dan beribadah.

Frasa “akan memerintah” memiliki problem tekstual. Para kritikus teks suci mencatat bahwa kata “memerintah” di dalam beberapa manuskrip kuno dituliskan dalam bentuk kekinian (*present* – Yun. βασιλεύουσιν) dan bukan dalam bentuk akan datang (*future* – Yun. βασιλεύσομεν). Bentuk kekinian tersebut telah menjadi preferensi banyak ahli Perjanjian Baru (Ladd, 1987: 92; Mounce, 1984: 159). Dengan demikian, hal ini memiliki dua implikasi. Pertama, pada waktu Kitab Wahyu dituliskan, jemaat Kristen mula-mula telah menjadi komunitas yang berpengaruh di Asia Kecil. Kedua, teks ini tidak saja merujuk pada pemerintahan orang percaya bersama Yesus di Langit Baru dan Bumi Baru, tetapi juga merujuk kepada persoalan-persoalan kekinian. Peran gereja atas muka bumi ini tidak perlu menunggu kedatangan Yesus yang kedua, melainkan harus dilakukan saat ini dan di bumi ini, karena untuk itu Yesus menebus gereja-Nya.

Demikian yang dapat disarikan beberapa hal tentang Sang Anak Domba berdasarkan Wahyu pasal 5. Sebelum masuk ke dalam pembahasan aspek-aspek kosmis dari Anak Domba, ada baiknya kita pahami juga kristologi Yohanes secara khusus tentang Anak Domba.

c. Teologi Yohanes Berkaitan dengan Anak Domba

Di dalam Perjanjian Baru istilah “anak domba” dituliskan sebanyak 40 kali, dan hanya tiga yang tidak berasal dari tulisan Yohanes, yaitu oleh Paulus dalam 1Kor. 5:7; oleh Lukas dalam Luk. 10:3 dan Kis. 8:32. Sisanya sebanyak 37 kali dimuat oleh Yohanes baik di dalam Injil dan mayoritas di dalam Kitab Wahyu, di mana kesemuanya merujuk langsung kepada Yesus Kristus. Dengan demikian, frasa “anak domba” cukup banyak mewarnai pemikiran kristologi Yohanes³.

“Anak Domba” yang merujuk kepada Yesus Kristus itu kemungkinan besar pertama kali dipakai Yohanes di dalam Yohanes 1:29, yang tertulis demikian: “Pada keesokan harinya Yohanes melihat Yesus datang kepadanya dan ia berkata: ‘Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia’”. Dalam ayat ini Yohanes mengutip perkataan Yohanes Pembaptis yang dengan sangat gamblang sudah menjelaskan bahwa karya dari Anak Domba adalah menghapus dosa dunia, dan Anak Domba yang dimaksud sudah langsung merujuk kepada Yesus Kristus yang pada saat itu bertemu secara fisik dengan Yohanes Pembaptis di dalam seting ayat tersebut.

Hal yang menarik tentang karya Anak Domba ini adalah tentang menghapus dosa dunia. Yohanes tidak memakai frasa “dosa manusia” melainkan frasa “dosa dunia”. Dalam hal ini kita perlu memahami terlebih dahulu kosmologi rasul Yohanes. Kata Yunani *kosmos* (κόσμος) digunakan oleh Yohanes sebanyak 185 kali, dengan jabaran penulisan sebagai berikut: 78 kali dalam Injil, 24 kali dalam Surat-surat, dan 3 kali dalam Kitab Wahyu. Penulis

Perjanjian Baru lainnya hanya memakai istilah kosmos sebanyak 61 kali, di antaranya digunakan Paulus sebanyak 47 kali (Morris, 1995: 127). Dari data ini dapat disimpulkan bahwa istilah kosmos telah menjadi preferensi mayor bagi Yohanes di dalam membangun teologinya.

Secara etimologis kosmos berarti alam semesta beserta segala isinya. Namun istilah kosmos ini juga dapat berarti dunia atau bumi tempat manusia tinggal. Di dalam konteks penggunaan dalam tulisan Yohanes, kosmos dapat dipakai sebagai suatu gerakan yang melawan Yesus, seperti dalam “Dunia tidak dapat membenci kamu, tetapi ia membenci Aku, sebab Aku bersaksi tentang dia, bahwa pekerjaan-pekerjaannya jahat” (Yoh. 7:7). Sebaliknya, di dalam konteks penggunaan yang lain, kosmos dipakai sebagai objek kasih Allah yang sangat besar, seperti: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini...” (Yoh. 3:16) atau “... Dialah benar-benar Juruselamat dunia” (Yoh. 4:42). Di dalam konteks penggunaan yang kedua ini Yohanes memusatkan kristologinya, karena konteks itu menjadi mayoritas di dalam penggunaan istilah kosmos olehnya. Artinya, Yohanes tidak meninggalkan pengertian kosmos kepada sesuatu yang bersifat antagonis terhadap Yesus begitu saja, namun sebaliknya ia ingin menekankan bahwa Allah melalui Yesus sangat mengasihi dunia ini. Bahkan cinta-Nya pada dunia ini digenapi melalui karya salib di mana Anak Domba dapat menjadi istilah figuratif yang tepat.

Selain tentang penebusan dan penyelamatan, istilah Anak Domba juga dipakai Yohanes untuk membangun teologi tentang penghakiman. Di dalam penglihatan Yohanes yang tertulis dalam Wahyu 6 terlihat jelas bagaimana Anak Domba yang murka terhadap kejahatan umat manusia. Hal ini nampak jelas di akhir seting pasal 6. Kemudian, gambaran yang serupa juga nampak di pasal 14 dari Kitab Wahyu, di mana penghakiman secara khusus ditujukan kepada seteru Allah, yaitu iblis dan para pengikutnya. Dengan demikian, berdasarkan pemahaman Yohanes, Anak Domba juga memiliki otoritas untuk menghakimi iblis, para pengikutnya, dan seluruh umat manusia (Guthrie, 1981b).

Yang terakhir berkaitan dengan frasa “Anak Domba” adalah tentang teologi pemulihan yang telah dibangun oleh Yohanes. Di dalam perikop tentang Yerusalem Baru (Wahyu 21), Anak Domba kembali hadir di dalam penglihatan Yohanes. Dalam perikop ini, Anak Domba cukup mendominasi literasi Yohanes. Pertama, Anak Domba adalah mempelai bagi manusia yang telah diselamatkan (Why. 21:9). Gambaran tentang mempelai menggambarkan suatu pesta puncak dengan segala kemegahannya. Kedua, Anak Domba digambarkan sebagai Bait Suci di dalam Yerusalem Baru (Why. 21:22). Hal ini menggambarkan bahwa Anak Domba adalah pusat relasi, penyembahan dan ibadah dalam Yerusalem Baru. Dan terakhir, Anak Domba adalah lampu bagi Yerusalem Baru, sehingga kota itu tidak lagi memerlukan matahari (Why. 21:23). Hal ini menggambarkan bahwa Anak Domba sebagai Sang Terang sehingga kegelapan tidak menaungi manusia kembali. Tidak ada ruang bagi dosa untuk kembali masuk ke dalam kehidupan manusia. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Anak Domba merupakan sumber pembaruan bagi kehidupan umat manusia. Manusia dapat mengalami kemenangan, pemulihan hubungan dengan Tuhan, serta pemulihan kehidupan menjadi sempurna.

d. Aspek Kosmis dari Anak Domba berdasar Wahyu 5

Melalui penjelasan-penjelasan dari dua sub bagian di atas, dapat diperoleh beberapa butir aspek kosmis dari Sang Anak Domba, sebagai bagian yang ingin dicapai melalui tulisan ini. Beberapa butir tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karya keselamatan Anak Domba bersifat universal

Diskursus tentang kristologi kosmis telah menjadi diskusi yang hangat secara khusus di antara kelompok ekumenikal dan kelompok evangelikal. Beberapa sub-kelompok evangelikal dengan tegas menolak aspek universal dari karya keselamatan Yesus Kristus. Sementara itu kelompok ekumenikal melalui penelitiannya menemukan sifat universal dan inklusif dari karya keselamatan tersebut (Notomihardjo, 2000: 29-30). Tulisan ini tentunya tidak ingin mempertajampertentangan di antara keduanya. Juga tidak ingin menimbulkan kontradiksi antara teologi Paulus, Yohanes, maupun rasul-rasul yang lain, serta bagian lain di dalam Kitab Suci. Oleh sebab itu, tim penulis membatasi tulisan ini berdasarkan literatur Yohanes tentang Anak Domba.

Dari pemaparan tentang karya Anak Domba, tentang teologi penebusan Yohanes, serta tentang kosmologi Yohanes, maka dapat disimpulkan bahwa karya Anak Domba tersebut memiliki tujuan universal. Hal ini menunjukkan intensi Allah yang ingin menyelamatkan seluruh umat manusia. Secara eksplisit Yohanes menuliskan ini di dalam Injilnya, seperti di dalam Yoh.1:29 dan Yoh. 3:16. Jadi jelaslah, di dalam teologi Yohanes, Allah ingin menyelamatkan seluruh manusia, bahkan seluruh alam semesta beserta isinya, dan bukan untuk sebagian orang saja.

Namun apakah tujuan universal Allah ini serta merta terapkan juga secara universal? Ternyata tidak. Hal ini nampak jelas melalui teologi Yohanes tentang Anak Domba yang menghakimi dunia. Ada sebagian orang yang menjadi pengikut iblis yang tidak mendapat bagian di dalam Yerusalem Baru (Why. 21:27). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa benar keselamatan dari Allah melalui karya Sang Anak Domba bersifat universal, meskipun demikian tidak semua orang yang meresponi tawaran tersebut dengan baik. Sebagian orang justru menolaknya dan lebih memilih untuk tetap menjadi seteru Allah.

2. Pemulihan yang dibangun Anak Domba bersifat eskatologis dan juga kekinian

Dari penjelasan tentang kondisi Yohanes dan jemaat Kristen perdana dalam latar belakang Kitab Wahyu, ditemukan bahwa baik Yohanes maupun jemaat perdana mengalami tekanan yang luar biasa baik dari penguasa maupun dari orang yang beragama lain. Hal ini tentunya menimbulkan kerinduan dan pengharapan yang dalam akan pelepasan dan pemulihan kehidupan mereka. Berita tentang Anak Domba yang akan memulihkan dan mendirikan kerajaan para imam sebagaimana yang tertulis dalam Wahyu 5 tentunya menjadi berita yang menyegarkan di tengah represi dan persekusi.

Dan dari pemaparan di atas juga ditemukan bahwa pemulihan yang berlaku bagi gereja-nya tidak hanya bersifat eskatologis, namun juga bersifat kekinian. Problem tekstual tentang “akan memerintah” yang ditemukan dalam Why. 5:10 menghasilkan terjemahan yang bersifat masa kini (present – Yun. βασιλεύουσιν) sebagai preferensi mayoritas sarjana Perjanjian Baru. Hal ini tentunya mengajarkan gereja perdana dan juga gereja masa kini untuk menggarap sesuatu yang berdampak bagi dunia saat ini dan di sini, sambil terus memiliki pengharapan yang teguh akan pemerintahan eskatologis dalam Langit Baru dan Bumi Baru.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini tim penulis menggunakan metode kualitatif dengan melakukan tinjauan pustaka, serta dengan pendekatan deskriptif dan analitis, melalui mengkaji beberapa literatur akademis yang terindeks. Khusus pada bagian kajian biblis kitab Wahyu tim penulis menggunakan metode tafsir sosio-retorik, analisa tekstual, analisa genre, serta melakukan pendekatan deskriptif analitis untuk menganalisa Teologi Yohanes.

Selanjutnya, temuan analisa kajian biblis dari Wahyu pasal 5, khususnya tentang aspek kosmis dari Anak Domba, didialektikakan dengan temuan deskriptif dari gereja realitas virtual, untuk kemudian didapatkan sebuah tinjauan kritis tentang gereja realitas virtual itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikasi Aspek Kosmis dari Sang Anak Domba bagi Gereja Realitas Virtual

Gereja Realitas Virtual (GRV) merupakan bentuk adaptasi gereja di era *metaverse* ini. Di satu sisi gereja perlu melakukan perubahan akibat tuntutan zaman era revolusi industri 4.0, namun di sisi lain, gereja juga perlu tetap kritis dan membuat batasan tentang perubahan apa saja yang baik untuk dilakukan. Berdasarkan penemuan aspek kosmis dari Sang Anak Domba, maka tim penulis menemukan beberapa implikasi yang bertautan dengan fenomena GRV, sebagai berikut:

a. Makna dan terapan misiologis dari penebusan Kristus yang universal bagi GRV

Beberapa praktisi GRV mengklaim bahwa pelaksanaan misi pewartaan Kabar Baik akan lebih efektif karena dijalankan tanpa batasan ruang. Juga ibadah yang dilakukan dibuat dengan pendekatan inklusif agar ada pertemuan lintas iman. Tim penulis sendiri belum dapat mengomentari lebih mendalam tentang klaim-klaim ini karena secara pribadi belum pernah mengikuti kegiatan-kegiatan virtual dari GRV ini. Namun setidaknya klaim-klaim tersebut sejalan dengan pengaplikasian konsep keselamatan dari Sang Anak Domba yang bersifat universal dan inklusif. Opini tambahan dari tim penulis adalah penjangkauan (misiologis) yang dilakukan dengan cara virtual ini kemungkinan besar akan mendapat respons yang positif dari kelompok generasi Z dan alfa, karena itu sudah menjadi gaya hidup mereka.

b. Makna pengorbanan Sang Anak Domba terhadap GRV

GRV secara penuh menjalankan kegiatan dan pelayanannya secara virtual, termasuk dua sakramen penting, yaitu Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus. Sependek yang tim penulis pahami, makna pengorbanan Anak Domba yang tidak cacat dan bercela sehingga layak untuk disembelih dan menjadi kurban penebusan merupakan dasar yang kuat bagi gereja dan kekristenan. Karena pengorbanan Kristus itulah gereja menjadi ada. Betapa pentingnya pengorbanan Kristus tersebut sehingga hanya Ia saja yang layak untuk membuka gulungan kitab. Artinya, segala otoritas perihal dunia ini diserahkan kepada-Nya.

Makna ini sangat kuat terepresentasi dalam sakramen Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus, di mana keduanya merupakan ritus yang bersifat simbolis. Melalui baptisan kita diingatkan bahwa manusia lama kita telah disalib bersama Anak Domba yang mati tersalib, kemudian bangkit dengan mengenakan manusia baru bersama Yesus yang sudah bangkit.

Melalui Perjamuan Kudus kita diingatkan akan tubuh dan darah Yesus yang dikorbankan di atas salib.

Yang menjadi refleksi kritis kami adalah bagaimana dengan pengalaman eksistensial umat yang mengikuti kedua sakramen ini secara virtual? Akankah mereka mengalami penurunan makna teologis atau bahkan tidak mengalaminya sama sekali dan menjadikan dua sakramen ini sebagai selebrasi rohani biasa. Argumentasi kami adalah bahwa umat akan sangat terbantu untuk memaknai sebuah ritual keagamaan dengan menggunakan simbol-simbol atau dilakukan dengan simbolisasi, seperti baptisan dan Perjamuan Kudus. Simbol-simbol (simbolisme) dan simbolisasi tersebut menolong umat untuk meyakini akan imanensi ilahi dalam inkarnasi (Lakonawa, 2014: 332). Ini tentunya sejalan dengan teologi Yohanes, bahwa Allah yang tadinya transenden telah menjadi imanen di dalam diri Yesus (Yoh. 1:14).

c. Makna pemulihan dari Sang Anak Domba terhadap GRV

Dalam pemaparan sub-bagian di atas ditemukan bahwa pemulihan dunia yang dinyatakan melalui karya Sang Anak Domba bersifat utopis, eskatologis, dan kekinian. Jika kita melihat fenomena GRV, mungkinkah ini merupakan bentuk utopis dan eskatologis gereja? Hal ini tentunya menarik untuk dibahas. Untuk itu tim penulis memiliki catatan khusus.

Jika dicermati pembahasan tentang Kitab Wahyu di atas, pada waktu Kitab Wahyu ditulis, gereja tengah mengalami penindasan, penganiayaan, dan ketidakadilan. Harapan datang ketika Sang Anak Domba hadir untuk memberikan pembebasan. Narasi pembebasan yang dilakukan Kristus yang bersifat utopis dan kekinian tersebut merupakan angin segar yang sangat berarti bagi jemaat mula-mula. Di dalam sejarah gereja, kelepasan tersebut diterima sekitar dua abad kemudian. Namun narasi pemulihan dan pembebasan tersebut tidak berhenti di abad ketiga dan keempat masehi. Narasi tersebut diteruskan sampai saat ini. Dalam kaitan dengan GRV, apakah konsep dan praktik pembebasan itu masih dapat melekat?

Dalam analisis kami nampaknya hal tersebut sulit terjadi. Argumentasi kami adalah bahwa GRV hanya dapat dijalankan dengan gaya kapitalisme. Hanya orang yang kaya yang mampu untuk mengikuti dan menjalankan semua kegiatan virtual. Pengadaan gawai-gawai yang mutakhir pun hanya menjadi wilayah para pengusaha dan penguasa elektronik. Hal ini dapat berakibat pada terciptanya jurang kesenjangan sosial yang semakin lebar dan dalam. Menurut kami, keadaan yang demikian adalah bertolak belakang dengan konsep restorasi yang dilakukan oleh Sang Anak Domba.

SIMPULAN

Gereja Realitas Virtual (GRV) merupakan gereja model baru yang mencoba beradaptasi dengan kekayaan revolusi industri 4.0 yang sudah menerapkan dunia *metaverse*. Gereja *metaverse* atau GRV ini memiliki tantangan tersendiri di dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya secara virtual, dan nampaknya akan cukup efektif di dalam melaksanakan panggilan ber-marturia. Cara dan konsep untukewartakan Kabar Baik, baik melalui ibadah maupun kegiatan lainnya, tentunya dapat menjangkau wilayah dan generasi yang lebih luas.

Namun berdasarkan lensa teologis, secara khusus tentang aspek kosmis dari Anak Domba sebagaimana yang dijelaskan, maka ada beberapa hal yang perlu dikritisi. Pertama, GRV perlu memikirkan pemaknaan yang lebih mendalam tentang pengorbanan Anak Domba, karena itu merupakan dasar iman kristiani. Pemaknaan tersebut tentunya bermuara

pada praktik sakramental yang baik dan benar, dan juga berdasar pengalaman eksistensial umat akan pengorbanan Kristus itu sendiri. Kedua, GRV bukanlah bentuk restorasi yang dikaryakan oleh Sang Anak Domba, karena kemungkinan besar GRV justru dapat menciptakan kesenjangan sosial yang signifikan. Hal itu tentunya tidak sejalan dengan konsep pembebasan dalam restorasi yang Kristus lakukan. Dengan demikian, melalui lensa aspek kosmik dari Sang Anak Domba, gereja *metaverse* sulit untuk dilaksanakan sepenuhnya, karena dapat berakibat pada depresiasi moral dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bestari, Novina Putri, and Syahrizal Sidik. 2021. "Investor Kripto Tembus 6,5 Juta, Salip Saham-Reksa Dana." *CNBC Indonesia*, June 21, 2021. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210620175649-17-254530/goks-investor-kripto-tembus-65-juta-salip-saham-reksa-dana>.
- Carson, D. A., and Douglas J. Moo. 2005. *An Introduction to the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Guthrie, Donald. 1981a. *New Testament Theology*. Ontario: InterVarsity Press.
- . 1981b. "The Lamb in the Structure of the Book of Revelation." *Vox Evangelica* XXI: 64–69.
- Jun, Guichun. 2020. "Virtual Reality Church as a New Mission Frontier in the Metaverse: Exploring Theological Controversies and Missional Potential of Virtual Reality Church." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, no. September: 1–9. <https://doi.org/10.1177/0265378820963155>.
- Kistemaker, Simon J. 2011. *Tafsiran Kitab Wahyu*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Ladd, George Eldon. 1987. *A Commentary on The Revelation of John*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans.
- Lakonawa, Petrus. 2014. "Memaknai Simbol-Simbol Religius Injil Yohanes." *Humaniora* 5 (1): 324–40. <https://media.neliti.com/media/publications/167444-ID-memaknai-simbol-simbol-religius-injil-yo.pdf>.
- Lee, Lik-Hang, Tristan Braud, Pengyuan Zhou, Lin Wang, Dianlei Xu, Zijun Lin, Abhisek Kumar, Carlos Bermejo, and Pan Hui. 2021. "All One Needs to Know about Metaverse: A Complete Survey on Technological Singularity, Virtual Ecosystem, and Research Agenda." *Journal of Latex Class Files* 14 (8): 1–66. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11200.05124/8>.
- Morris, Leon. 1990. *Tyndale New Testament Commentaries: Revelation*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans.
- . 1995. *New International Commentary on the New Testament: The Gospel According to John*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans.

- Morton, Brian. 2012. "Worthy Is the Lamb." *The Tablet*, April 2012.
- Mounce, Robert H. 1984. *The New International Commentary on the New Testament: The Book of Revelation*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Notomihardjo, R. 2000. "Kristologi Kosmik: Tinjauan Ulang Dari Sudut Biblikal, Teologikal, Dan Historikal." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1 (1): 29–38.
- Riyanto, Galuh Putri. 2021. "Zuckerberg Ungkap Alasan Facebook Ganti Nama." *Kompas*, October 29, 2021. <https://tekno.kompas.com/read/2021/10/29/08450077/zuckerberg-ungkap-alasan-facebook-ganti-nama-jadi-meta?page=all>.
- Sutanto, Hasan. 2003. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Vreese, J. de. 1993. *Anak Domba Yang Berdarah*. Yogyakarta: Liberty.
- Wongso, Peter. 1996. *Eksposisi Doktrin Alkitab: Kitab Wahyu*. Malang: Literatur SAAT.